

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan penting bagi manusia karena dengan pendidikan dapat membantu manusia untuk mengembangkan kemampuan diri serta meningkatkan mutu kehidupan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif. Maka, dengan pendidikan menjadikan nilai tambah bagi manusia karena pengetahuan-pengetahuan yang di dapat dari pendidikan.¹ Sesuai dengan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

“Pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Berdasarkan uraian diatas fungsi dari pendidikan adalah untuk mengoptimalkan serta membentuk karakter seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta tujuan yang diinginkan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada diri setiap peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kemudian memiliki kecerdasan dari

¹Widesti Awliah dan Musnur Hery, “Hubungan Bakat dengan Prestasi Belajar Santri di TKA/TPA Al Muhajirin Unit. 769 Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 183.

²*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Jakarta, 2003), hlm. 6.

ilmu yang didapat serta memiliki rasa kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah merupakan perananan penting bagi seorang peserta didik karena dengan pendidikan dapat membantu satu upaya untuk membentuk religiusitas pada peserta didik serta dapat membantu mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri peserta didik. Kemudian dengan adanya pengalaman agama yang di dapat dari sekolah mempunyai dampak yang cukup besar bagi peserta didik dalam praktek kehidupan sehari-hari, dan pengalaman belajar yang di dapat oleh peserta didik dari sekolah juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik.³

Secara akademik, pendidikan memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) mengoptimalkan seluruh aspek kemampuan siswa baik dalam aspek ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa atau aspek kreativitas yang ada pada diri siswa dan aspek sikap yang ada pada diri siswa; 2) mewariskan kultur keluhuran atau tradisi, dari zaman ke zaman agar tidak terputus sehingga generasi penerus dapat mengetahui serta masih meneruskan tradisi atau adat dari kakek moyang; 3) memotivasi untuk menjadi pribadi yang memiliki integritas, jujur, serta mandiri; 4) dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami mana perilaku yang baik dan yang tidak baik; 5)

³Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 88.

mengoptimalkan kemampuan yang telah diberi oleh Tuhan untuk menjaga keindahan alam semesta ini karena sesungguhnya manusia telah diberikan kepercayaan untuk menjadi *khalifah* dimuka bumi ini dari makhluk lainnya.⁴

Selaras dengan konsep pendidikan *humanis religius*, yaitu pendidikan yang memberikan rasa kedamaian, rasa tenang pada siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan kemudian peserta didik diberikan kebebasan tanpa ada paksaan ataupun ancaman serta peserta didik dapat termotivasi untuk selalu memperbarui diri serta selalu termotivasi untuk mengasah kemampuan yang ada pada diri peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu *humanis religius* perlu direalisasikan dalam dunia pendidikan untuk mendapatkan tujuan pendidikan yang ingin di capai.⁵

Pendidikan Islam saat ini juga masih dianggap tidak berkualitas karena dianggap belum cukup mampu dalam mengembangkan sumber daya karena ketidak seimbangan antara intelektual, emosional dan spiritual. Di mana manusia yang sempurna itu adalah manusia yang mampu menjawab tantangan zaman. Maka dari itu pentingnya penyeimbangan ilmu yang di ajarkan pada peserta didik baik ilmu umum maupun ilmu agama sehingga tidak terjadi timbulnya pemahaman yang salah dari peserta didik.⁶

⁴Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*(Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 41-42.

⁵Jumarudin, Abdul Gafur, dan Siti Partini Suardiman, "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014), hlm. 21-22.

⁶Irja Putra Pratama dan Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 118.

Faktanya pendidikan di Indonesia sudah memiliki konsep pendidikan *humanis religius* seperti yang disebutkan dalam falsafah pancasila karena sesuai dengan bunyi sila pertama dan kedua, yang mana makna dari kedua bunyi pancasila tersebut mengacu pada nilai-nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan.⁷Namun masih sedikit sekali yang mengaplikasikan pendidikan *humanis religius*, terutama di dalam dunia pendidikan, sehingga menjadikan peserta didik kurang untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki karena peserta didik tidak merasakan kebebasan dalam belajar maupun dalam mengembangkan kemampuan (bakat) yang peserta didik miliki di luar kegiatan pembelajaran (ekstrakurikuler), karena murid hanya dituntut untuk sekedar memahami makna materi yang dipelajari tanpa mengetahuinya secara mendalam.

Kemudian saat ini sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku kecil tetapi dapat merusak moral peserta didik diantaranya yang terjadi di lapangan, berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi di lapangan yaitu: beberapa siswa pergi ke kantin ketika jadwal sholat dhuha, masih terdapat beberapa siswa mencontek ketika ujian, masih terdapat beberapa siswa datang terlambat ke sekolah, masih terdapat beberapa siswa meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, masih terdapat beberapa siswa mengganggu teman sekelasnya, minimnya rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah.⁸Maka dari itu

⁷Mohamad Ali, *Inovasi Pembelajaran dalam Bingkai Pedagogi Humanis Religius* (Solo: Gubug Aksara, 2013), hlm. 10.

⁸Hasil Observasi di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, Tanggal 28 Januari 2019, Waktu 07:00 WIB.

pentingnya suatu model pendidikan yang benar-benar dapat membangun kreativitas pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan dengan produktif dengan cara siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik namun tetap pada norma-norma ajaran agama Islam.

Setelah memperhatikan pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mereka umumnya menyatakan bahwa pendidikan *humanis religius* adalah pendidikan yang mengutamakan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Kelihatannya setelah dihubungkan dengan fakta lapangan maka, ditemukan ada kontradiksi antara apa yang dikatakan para ahli dengan fakta yang ada dilapangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, banyak sekali yang penulis jelaskan. Namun agar mempermudah untuk dipahami, maka penulis lebih memperjelas dengan menulis sub-sub penting mengenai masalah apa saja yang terdapat pada sekolah yang diteliti, sehingga penulis berinisiatif untuk merangkumnya agar dapat dipahami secara jelas. Maka beberapa identifikasi yang perlu penulis jelaskan sebagai berikut, yakni:

1. Masih terdapat beberapa siswa pergi ke kantin ketika jadwal sholat dhuha.
2. Masih terdapat beberapa siswa mencontek ketika ujian.
3. Masih terdapat beberapa siswa datang terlambat ke sekolah.
4. Masih terdapat beberapa siswa meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran.

5. Masih terdapat beberapa siswa mengganggu teman sekelasnya.
6. Minimnya rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini mengenai penerapan pendidikan *humanis religius* di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang serta bagaimana peran guru dan Kepala Madrasah dalam melaksanakan pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendidikan *humanis religius* di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang?
2. Bagaimana peran guru dan Kepala Madrasah dalam penerapan pendidikan *humanis religius* di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang
2. Untuk mengetahui peran guru dan Kepala Madrasah dalam penerapan pendidikan *humanis religius* di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah pengetahuan baru bagi penulis.
- b. Menjadi dasar bahan kajian atau menambah referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang permasalahan yang terkait.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkompeten dalam pengembangan pendidikan.
- b. Untuk dijadikan sebagai wawasan pengetahuan terutama bagi pelaksanaan pendidikan dalam menjalankan program-program kependidikan.

G. Tinjauan Pustaka

Nur Hidayah dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Humanisme Religius Abdurrahman Mas’ud Sebagai Paradigma Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian menunjukkan:⁹(1) konsep pendidikan *humanisme religius* menurut pandangan Abdurrahman Mas'ud yaitu proses pendidikan yang memperhatikan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk *religius*, *Abdullah* dan *khalifatullah*, serta individu yang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya (2) Implikasi pendidikan *humanisme religius* pada materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah menengah pertama kelas VII adalah materi pendidikan agama Islam idealnya disajikan sesuai dengan karakteristik pendidikan *humanisme religius*.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan *humanis religius*. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada penelitian diatas membahas mengenai fenomena keberagaman di Indonesia cenderung menekankan hubungan *vertical* dan kesemarakan ritual dari pada kesalehan sosial. Sentimen keberagaman komunitas tinggi tatkala dihubungkan dengan persoalan spiritual. Sebaliknya, sentimental keagamaan menjadi tumpul tatkala persoalan yang dihadapi adalah persoalan kemanusiaan. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah MA Al-Fatah Palembang, serta fokus pada pelaksanaan pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah.

⁹Nur Hidayah, "Pendidikan Humanisme Religius Abdurrahman Mas'ud Sebagai Paradigma Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm. x.

Ahmad Multazam dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud)*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Humanisme religius* merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun min Allah dan hablun min al-nas*, (2) Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan nondikotomik. Dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum.¹⁰

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan *humanis religius*. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada penelitian diatas membahas untuk mengetahui konsep *humanisme religius* dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas’ud. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu bagaimana peran guru dan kepala sekolah serta bagaimana pelaksanaan pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah MA Al-Fatah Palembang. Serta fokus pada pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah yang diteliti.

Ainul Yaqin dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Bangbang Wetan di Surabaya*”. Penelitian ini

¹⁰Ahmad Multazam, “Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud)” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm. vi.

menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis dalam penelitian ini adalah *field research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat nilai-nilai pendidikan *humanis religius* dalam kegiatan maiyah bangbang wetan yakni nilai egaliter, nilai kreatifitas, nilai aqidah dan akhlaq, dan nilai nasionalisme, (2) Penanaman pendidikan humanis religius dalam kegiatan maiyah bangbang wetan dilakukan dengan cara pendekatan dialogis dan holistik, (3) Relevansi maiyah bangbang wetan dengan praktik pendidikan era modern adalah saling melengkapi tiga konteks yakni benar, indah dan baik.¹¹

Persamaan penelitian diatas dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan *humanis religius*. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada penelitian diatas membahas mengenai pendidikan *humanis religius* dalam kegiatan maiyah bangbang wetan di Surabaya, Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah MA Al-Fatah Palembang. Fokus pada pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

Sodiq A. Kuntoro, dkk, "*Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah*". Metode Penelitian: kualitatif, menggunakan paradigma naturalistik fenomenologi. Hasil penelitian adalah: 1) terdapat lima nilai dasar pada konsep pendidikan yang humanis dan religius; (2) pengembangan pendidikan *humanis religius* dalam proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan menyediakan

¹¹Ainul Yaqin, "Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Bangbang Wetan di Surabaya" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017), hlm. vi.

sarana yang memadai, menyelenggarakan proses pendidikan yang konstruktif (3) pengembangan sikap *humanis religius* siswa di madrasah dilakukan melalui proses belajar mengajar yang mengembangkan nilai, memberikan banyak pengalaman kepada siswa, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. (4) pengembangan budaya *humanis religius* di madrasah dilakukan dengan cara pemantapan visi madrasah, membentuk tim inti, membangun kelas inti, dan menciptakan kelas imbas.¹²

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan *humanis religius*. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada penelitian diatas mengkaji konsep pendidikan *humanis religius* di madrasah serta mengkaji strategi pengembangan pendidikan *humanis religius* dalam proses belajar mengajar di kelas. Adapun penelitian yang saya lakukan, yaitu membahas pendidikan *humanis religius* di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. Serta penelitian saya fokus pada pendidikan *humanis religius* dan pelaksanaan di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

Puspo Nugroho dalam skripsinya yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius*”.¹³Metode yang digunakan metode kualitatif.Hasil

¹²Sodiq A. Hibana, Kuntoro dan Sutrisno Sutrisno, “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015), hlm. 19.

¹³Puspo Nugroho, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan

penelitian menunjukkan desain pendidikan karakter bersifat *hidden* kurikulum. Prosesnya yang dilaksanakan melalui kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi. Penekanan tata tertib perkuliahan dan sosialisasi strategi yang digunakan. Dengan mudahnya akses terhadap sumber nilai agama akan mampu memaksimalkan upaya mencetak kader-kader guru masa depan yang memiliki karakter dan kepribadian *humanis* dan *religius*.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *humanis religius*. Perbedaannya yaitu pada penelitian diatas membahas mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *Humanis-Religius*. Sedangkan penelitian yang saya lakukan, yaitu membahas mengenai pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah MAAl-Fatah Palembang. Serta fokus pada pelaksanaan pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

H. Kerangka Teori

1. Model Pendidikan

Menurut Mills dalam Agus Suprijono model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan

implikasinya pada tingkat operasional di kelas.¹⁴ Dapat dipahami model adalah kerangka konseptual atau bentuk acuan proses pembelajaran dengan menggunakan proses pembelajaran serta melaksanakannya berdasarkan model tersebut.

Menurut Herman Horn dalam Amin Kuneifi Elfachmi pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemauan dari manusia.¹⁵ Pendidikan adalah suatu proses untuk mengetahui banyak hal sehingga dapat membantu perkembangan fisik dan mental dengan menggunakan kesadaran seperti intelektual untuk menangkap apa-apa yang ingin dicapai. Sedangkan emosional digunakan untuk merespon atau menanggapi apa-apa yang ingin kita gapai, yang dipicu oleh rasa ingin tahu oleh manusia itu sendiri.

Kemudian Ki Hajar Dewantara berpendapat dalam Saidah, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, dan karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.¹⁶ Dapat dipahami dari pengertian diatas bahwa pendidikan adalah proses upaya untuk menumbuhkan

¹⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45.

¹⁵Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2016), hlm. 13.

¹⁶Saidah, *Pengantar Pendidikan (Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional)* (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), hlm. 9.

karakteristik pada diri siswa serta menumbuhkan kecerdasan intelektual untuk mencapai dan perkembangan siswa dalam mencapai kesempurnaan hidup serta menyesuaikan perkembangan dunia.

2. *Humanis Religius*

Menurut knight dalam Mohamad Ali ada dua konsep pendidikan yang membentuk pengertian pendidikan *humanis religius*, yaitu pendidikan *humanis* di satu sisi dan pendidikan *religius* di sisi lain. Pendidikan *humanis* yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan *religius* agar dapat membangun kehidupan individu (sosial) yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (sekuler) nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakat atau menolak nilai keTuhanan (atheisme).¹⁷

Berdasarkan dari pengertian uraian diatas bahwasannya *humanis religius* terdapat dari dua makna yaitu *humanis* dan *religius*. Adapun pengertian *humanis* itu sendiri yaitu pendidikan yang mengacu pada aspek kemerdekaan dimana dalam setiap proses pembelajaran tidak adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain sehingga siswa dapat merasakan kebebasan dari proses pembelajaran tersebut. Kemudian pengertian dari pendidikan *religius* itu sendiri yakni dimana dalam setiap proses pembelajaran guru mengajarkan siswa untuk selalu mengacu pada nilai-nilai keagamaan agar siswa selalu mengingat Allah.

¹⁷Ali, *Op.Cit.*, hlm. 11.

Menurut Sodik A Kuntoro dalam Mohamad Ali *humanis religius* adalah pendidikan yang dapat membangun moral manusia yang baik (*akhlakul karimah*) dan menumbuhkan kapasitas (kemampuan) diri secara penuh sehingga mampu merealisasikan tujuan kehidupan secara produktif.¹⁸Jadi dari uraian diatas *humanis religius* adalah pendidikan yang mendorong manusia untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti serta dapat mengembangkan kreativitas dalam diri secara optimal, sehingga mampu mengoptimalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam Abdurrahman Mas'ud *Humanis Religius* adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memerhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.¹⁹Jadi *humanis religius* adalah pendidikan yang memanusiakan manusia dengan sesuai fitrahnya serta upaya untuk mempelajari ilmu-ilmu tanpa meninggalkan aspek tanggungjawab kewajiban manusia pada Allah ataupun aspek tanggung jawab manusia terhadap manusia.

Indikator dalam pendidikan *humanis religius* yaitu:²⁰(1) Interaksi pendidik dan peserta didik dibayangkan sebagai interaksi dialogis yang saling menghargai harkat dan martabat masing-masing, (2) Menggunakan

¹⁸*Ibid.*, hlm. 21.

¹⁹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 193.

²⁰Rukiyati, "Percikan Pemikiran Pendidikan Humanis Religius," *HUMANIKA* 13, no. 1 (2013), hlm. 10.

pembelajaran aktif dan metode dialog yang dirancang dengan menghadirkan Tuhan, dalam suasana nyaman, aman, ramah, santun, dan bahagia, (3) Situasi pembelajaran dalam pendidikan *humanisme religius* yakni saling menghargai, saling memberi nilai tambah bagi pengayaan kualitas kehidupan baik secara individual, anggota masyarakat, maupun makhluk ber-Tuhan.

Maka agar tujuan dari pendidikan *humanis religius* itu sendiri dapat tercapai maka diperlukannya beberapa cara yaitu: 1) adanya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik dengan adanya sikap saling menghargai tugas serta hak dan kewajiban masing-masing; 2) selalu mengawali setiap kegiatan belajar dengan mengisi jiwa dengan mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar menjadikan pembelajaran menjadi aman, nyaman dan tentram; 3) Dalam setiap kegiatan belajar mengajar selalu menggunakan pendidikan yang *humanis religius*.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*), ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.²¹ Jadi

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 26.

peneliti akan melakukan pengamatan yang terjadi di lapangan yaitu Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang datanya berupa kata-kata, gambar bukan bersifat kuantitatif prosedur yang menghasilkan data deskriptif seperti ucapan, informasi, dokumen atau arsip mengenai pokok penelitian.²² Dari uraian diatas jenis penelitian kualitatif bukanlah jenis penelitian yang berupa angka.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun adalah data deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Maka dari uraian diatas maka penelitian ini dijelaskan sesuai dengan fakta yang di lapangan serta menganalisa dari fakta yang terjadi di lapangan sesuai apa yang terjadi.²³

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁴Data

²²*Ibid.*, hlm. 11.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

²⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 91.

primer penelitian ini didapat melalui observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan dilapangan untuk mengetahui secara langsung keadaan objek penelitian yang sebenarnya, dan wawancara yang mengadakan tanya jawab secara langsung. Hal ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan-penjelasan langsung mengenai data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dengan pihak sekolah.

Sumber data penelitian ini adalah sebanyak 4 orang yaitu: Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Pembina Rohis. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan dilakukan dengan *carapurposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu.²⁵ Adapun pertimbangan peneliti hanya mengambil 4 informan yaitu : a) yang berhubungan langsung dengan kurikulum itu adalah Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum; b) yang sering berhubungan dengan kegiatan siswa yaitu Waka Kesiswaan; c) kemudian yang sering terlibat dalam kegiatan keagamaan yaitu pembina ROHIS.

2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung. Diperoleh oleh peneliti dari subjek lainnya.²⁶ Data sekunder penelitian ini didapat melalui dokumentasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 144.

²⁶Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 91.

J. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²⁷ Dalam kaitannya, peneliti turun ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan yaitu meneliti, mengamati, berpartisipasi di lapangan. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapny tentang bagaimana penerapan serta bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan *humanis religius* di MA Al-Fatah Palembang.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara peneliti untuk mendapatkan keterangan dari responden melalui tatap muka dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara).²⁸ Pada wawancara ini peneliti bisa berinteraksi secara langsung, melakukan tanya jawab dengan terwawancara. Adapun sumber informannya diantaranya adalah 4 orang yaitu Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Pembina Rohis. Karena sebagian dari informan

²⁷Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 104.

²⁸Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 193-194.

adalah sekaligus mereka adalah guru mata pelajaran berkaitan dengan keagamaan. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh data selengkap-lengkapny dari informan, mengenai bagaimana penerapan pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang serta bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan *humanis religius* di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kejadian yang telah di lalui serta di abadikan baik melalui tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁹Di mana peneliti menjadikan arsip-arsip serta dokumen-dokumen di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang sebagai dokumen. Metode dokumentasi ini diperlukan sebagai metode pendukung dalam mengumpulkan data untuk mengetahui bagaimana penerapan serta bagaimana peran guru dan kepala Madrasah dalam menerapkan pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

K. Teknik Analisa data

Kumpulan data yang telah di dapat kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah menjabarkan, menggambarkan, menyajikan dan menjelaskan seluruh permasalahan yang ada secara tegas dan sejelas-

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 329.

jelasan. Analisa data pada penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, dan penulis menggunakan teknik analisa yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut yang mengemukakan bahwa analisis data penelitian terdiri dari tiga jalur bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Hasil wawancara ditranskrip dan kemudian dibuat reduksi sesuai dengan kata-kata kunci dan gagasan yang terdapat dari hasil wawancara. Hasil reduksi dijadikan panduan untuk mengevaluasi apakah penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berdasarkan jawaban narasumber sesuai atau tidak sesuai dengan pedoman.³⁰ Dari uraian diatas bahwasannya reduksi data yaitu pengumpulan data yang masih bersifat sementara dimana data yang diperoleh masih data acak, kemudian dipilih kata-kata sesuai dengan pertanyaan pada saat wawancara.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, yang dilakukan peneliti adalah penyaji data. Penyajian data merupakan pendiskripsian sekumpulan informasi tersusun dari hasil reduksi data. Menyajikan data dalam bentuk teks naratif, dari

³⁰*Ibid.*, hlm. 337-340.

penyajian data ini memberikan kemungkinan pada peneliti untuk menarik kesimpulan.³¹Jadi dari uraian diatas bahwa penyajian data adalah data-data yang telah di susun sesuai dengan pertanyaan itu di sajikan dalam bentuk kalimat agar dapat mudah disimpulkan.

3. Kesimpulan Data

Pada proses akhir analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan data merupakan tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.Kesimpulan yang dikemukakan harus didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten yang bisa menjawab permasalahan penelitian.Penetapan sesuai atau tidak sesuainya penyelenggaraan disesuaikan dengan pernyataan yang terdapat dalam pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.³²Maka dari penjelasan diatas bahwa kesimpulan data yaitu proses analisa dari proses penyajian data tadi kemudian disimpulkan dengan bukti-bukti yang nyata.

L. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang mengenai alasan mengambil penelitian mengenai model *humanis religius* di MA Al-Fatah Palembang, setelah mengetahui latar belakang dari penelitian kemudian peneliti membuat identifikasi masalah agar mengetahui

³¹*Ibid.*, hlm. 341-343.

³²*Ibid.*, hlm. 344-345.

point-point permasalahan yang terjadi, setelah itu peneliti menentukan batasan masalah agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian, kemudian membuat rumusan masalah agar mengetahui tujuan penelitian serta manfaat penelitian dengan menggunakan tinjauan pustaka agar dapat mengetahui teori-teori dari tokoh-tokoh dengan menggunakan kerangka teori. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian serta teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

- BAB II Kajian teori, bab ini membahas tentang pengertian model pendidikan *humanis religius*, aspek *humanis religius*, tujuan pendidikan *humanis religius*, indikator pendidikan *humanis religius*, ciri-ciri pendidikan *humanis religius* dan konsep *humanis religius* dalam pendidikan Islam.
- BAB III Dalam bab ini membahas seluruh yang berkaitan mengenai kondisi Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, dari sejarah berdirinya MA Al-Fatah Palembang, visi dan misi MA Al-Fatah Palembang, struktur organisasi MA Al-Fatah Palembang, letak geografis MA Al-Fatah Palembang, tugas tugas pokok, fungsi tenaga pendidik dan kependidikan di MA Al-Fatah Palembang, keadaan guru dan siswa dan keadaan sarana dan prasarana.
- BAB IV Membahas tentang bagaimana penerapan pendidikan *humanis religius* di MA Al-Fatah Palembang, serta membahas mengenai peran

guru dan kepala madrasah dalam penerapan pendidikan *humanis religius* di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

BAB V Kesimpulan dan saran dimana dalam bab ini menguraikan kesimpulan dari data-data yang di dapat dari penelitian yang telah di laksanakan mengenai bagaimana penerapan pendidikan *humanis religius* di lingkungan sekolah MA Al-Fatah Palembang serta bagaimana peran guru dan kepala madrasah dalam penerapan pendidikan *humanis religius* di MA Al-Fatah Palembang. Serta dalam bab ini peneliti dapat memberikan saran kepada lembaga yang diteliti agar dapat menjadi evaluasi bagi lembaga tersebut jika terdapat kekurangan-kekurangan.